

PENGUNAAN TINDAK TUTUR KESOPANAN PADA SISWA KELAS VIII MTsN TAKERAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nanik Suryani¹⁾, V. Teguh Suharto²⁾, Dwi Rohman Soleh³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: ¹⁾chiikasweatt@ymail.com.;

²⁾suharto_teguh@yahoo.com.;

³⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur; (2) untuk mengetahui penggunaan tindak tutur kesopanan yang digunakan oleh Siswa kelas VIII MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rekam, dan catat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menganalisis hasil percakapan penggunaan tindak tutur kesopanan pada siswa MTsN Takeran tahun pelajaran 2014/2015.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan 1) beberapa wujud tindak tutur yang ada dalam lingkungan sekolah MTsN Takeran yaitu (a) wujud tindak tutur direktif (meminta), (b) wujud tindak tutur direktif (memerintah), (c) wujud tindak tutur ekspresif (menyalahkan), (d) wujud tindak tutur ilokusi (perintah), (e) wujud tindak tutur ilokusi (ejekan). Berdasarkan hasil temuan diatas penggunaan tindak tutur kesopanan siswa peneliti menyimpulkan 2) penggunaan tindak tutur yang digunakan siswa sehari-hari sering menggunakan bahasa jawa dan bahasa krama inggil untuk melakukan tuturan kepada guru dan teman.

Kata kunci : Tindak Tutur, Kesopanan.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan bahasa dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Melalui komunikasi dapat berbagi informasi dan pengetahuan berinteraksi dengan orang lain, bertukar pendapat dan sebagainya disampaikan secara lisan.

Bahasa merupakan bentuk ekspresi verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi bentuk verbal merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat melalui pikirannya. Hal tersebut dapat dijadikan suatu pedoman hidup untuk berkomunikasi dengan sesama. Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa.

Kegiatan tindak tutur pada siswa di sekolah terdapat banyak pertuturan yang kurang sopan. Setelah mengetahui hal tersebut saya tertarik untuk meneliti tindak tutur siswa di sekolah. Terdapat percakapan yang memakai bahasa gaul atau bahasa lain. Cara menempatkan bahasa yang seharusnya digunakan antara teman atau pada orang tua, terkadang penggunaannya sama. Penggunaan bahasa yang kurang tepat terhadap orang tua juga masih memprihatinkan. Dijaman sekarang ini percakapan anak pada orang tua, belum terjalin baik.

Menganalisis tuturan dalam kajian bahasa yang digunakan tuturan percakapan sehari-hari diperlukan pemahaman yang tidak bisa dilupakan yaitu peristiwa tutur, tindak tutur, dan situasi tutur. Seringkali pemahaman terhadap ketiga hal terbolak-balik. Baik wujud peristiwa tutur dalam kajian bahasa selalu berpengaruh dalam kegiatan tuturan. Perilaku tuturan dilakukan secara langsung dan tak langsung. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa didasari dengan tuturan.

Sopan santun dalam berbicara merupakan hal yang wajib diterapkan dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan konteks formal yang menjadi salah satu wujud sopan santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sopan santun dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu wujud penerapan dan objek dalam tindak tutur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil judul “Penggunaan Tindak Tutur Kesopanan Pada Siswa Kelas VIII

MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015”. Untuk mengetahui penggunaan tindak tutur kesopanan di lingkungan sekolah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tersebut.

KAJIAN TEORI

Austin (dalam Sumarsono, 2010: 323) menyatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Aslinda dan Syafyaha (2010: 33) jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa (*event*)nya, sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi.

Searle (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 34) menyatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual.

Aslinda dan Syafyaha (2010: 34) mengatakan ada beberapa

faktor yang akan bergantung pada tindak tutur di antaranya sebagai berikut:

- a) Dengan bahasa apa ia harus bertutur,
- b) Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya,
- c) Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan
- d) Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan.

Tindakan yang terdapat di atas memiliki fungsi komunikasi yang sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Apabila si penutur dalam lawan tutur tidak dapat saling menghubungkan satu tanda dengan tanda yang lainnya melalui pemahamn bahasa maka terkadang kesopanan bahasa akan terabaikan atau bahkan terjadi ketidaksepahaman antar komunikator dan komunikan.

Searle (dalam Rahardi, 2009: 17) menjelaskan bahwa tindak tutur terdiri atas: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur ilokusioner atau *illocutionary acts*, tindak tutur ilokusioner merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur perlokusioner atau *perlocutionary acts*. Tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur.

Jenis tindak tutur dari masing-masing para ahli dapat dibedakan sebagai berikut:

Tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal.

- 1) Tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung

Wijana (dalam Rahardi, 2009: 19) menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Djajasudarma (2012: 57) menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah pernyataan langsung dari pronomina persona 1. Tindak tutur tak langsung adalah tindak ujar langsung dapat dinyatakan melalui upaya penuturan sesuai dengan kenyataan “tuturan situasional” (*literal utterance*), dan penggunaan verba performatif sebagai tindak ujar.

- 2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Wijana (dalam Rahardi, 2009: 20) menyatakan bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama persis dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama, atau bahkan berlawanan, dengan makna kata-kata yang menyusunnya itu.

Yule (dalam Zahar, 2012: 06), *Polities in an interactions, can be defined as means employed to show awareness of another person's face*. “Kesopanan dalam pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menghormati *face* atau citra

diri seseorang. Kamus Dewan (dalam Kaur dkk, 2012: 81) menyatakan bahwa kesopanan adalah (1) perihal sopan (tingkah laku dan tutur kata), (2) adat sopan santun, tata susila, tingkah laku (tutur kata yang baik), dan (3) keadaan atau peradaban.

Sibarani (dalam Kaur dkk, 2012: 81) mendefinisikan kesopanan sama dengan budi pekerti atau etika yaitu tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Kesopanan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati dalam perilaku sosial. Walau berguna bagaimanapun sekiranya istilah kesopanan disamakan dengan konsep *politeness*, maka kajian ini boleh disandarkan kepada teori *politeness*

Wijana (dalam Rahardi, 2009: 27) menyampaikan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian. Kesantunan sebuah tuturan sesungguhnya juga dapat dilihat banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Bilamana sebuah tuturan yang dinyatakan.

Sumarsono (2010: 15) menyatakan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji ujaran (kalimat) melainkan lebih dari itu. Pragmatik tetap masih harus memperhatikan bentuk dan struktur kalimat, tetapi fokus kajiannya, tetapi fokus kajiannya tidak terletak di situ. Yang dikaji pragmatik bukan bentuk (struktur) dan makna kalimat tetapi

fungsi dan maksud ujaran dalam suatu konteks tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Penggunaan Tindak Tutur Kesopanan Pada Siswa Kelas VIII MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015” dilaksanakan di MTsN Takeran. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2015. Selama waktu tersebut peneliti melakukan kegiatan penelitian yang terbagi menjadi 3, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Di samping itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam penggunaan tindak tutur kesopanan pada siswa MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan aktivitas percakapan siswa yang terjadi di lingkungan MTsN Takeran dan informan. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi berupa tabel sebagai berikut :

N o	Kod e data	Dat a	Kontek s	Analisi s

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. 1) Observasi, dan 2) rekaman dan catat. Peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap penggunaan tindak tutur kesopanan pada siswa kelas VIII MTsN Takeran. Peneliti juga merekam penggunaan tuturan siswa siswi kemudian menulis hasil rekaman tersebut dalam bentuk tulisan.

Prosedur penelitian yang pertama adalah tahap persiapan dimana peneliti mencari sumber pustaka dan membuat instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan peneliti menelaah objek kajian yang diteliti kemudian mengumpulkan berdasarkan permasalahan kemudian menganalisisnya. Tahap pembuatan laporan peneliti menulis tahap satu hingga tahap akhir dan membuat transkrip rekaman kemudian tahap akhir menyimpulkan hasil penelitian dan saran untuk hasil penulisannya.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini menggunakan beragam sumber pustaka untuk mengkaji kebenaran hasil penelitiannya. Peneliti mengkaji mengenai penggunaan tindak tutur kesopanan pada siswa MTsN takeran tahun pelajaran 2014/2015.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat interfensi-interfensi yang dapat ditiru

(*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis data dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai Penggunaan Tindak Tutur Kesopanan Pada Siswa Kelas VIII MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015 yang telah dijadikan sampel oleh peneliti.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan tindak tutur siswa MTsN Takeran ditemukan beberapa tindak tutur yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Tindak tutur Direktif Meminta dengan penuh sopan.

Data tutur direktif meminta penuh sopan (P1) *Bu sangunipun pundi?*

Dan data tutur direktif meminta tidak sopan (P5) *Ndi Bu hpne?*

Maksim penerimaan adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dari data dan klasifikasi data maka disimpulkan ada tutur direktif meminta sopan dan tutur direktif meminta tidak sopan.

Penggunaan tuturan direktif meminta sopan layak digunakan kepada orang yang lebih tua atau orang tua dengan menggunakan bahasa yang sopan sesuai dengan adat. Tutur direktif yang bersifat tidak sopan dalam meminta biasanya sudah sering digunakan anak-anak di jaman sekarang.

b. Tindak tutur Direktif Memerintah tidak sopan yaitu terdapat pada data (P4) *Bu, Met ndang to!*

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan bahwa setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari data dan klasifikasi data maka disimpulkan hanya ada direktif memerintah tidak sopan dengan lawan tuturnya.

Tuturan direktif memerintah tidak sopan dengan orang tua seperti yang digunakan para siswa MTsN Takeran. Semuanya masih belum bisa menempatkan tuturan yang baik dalam hal memerintah orang tua. kurang begitu mencerna tuturan memerintah yang akan digunakan untuk memerintah orang tua.

Kegiatan tersebut sudah sering dipakai bagi siswa-siswi MTsN Takeran. Dalam hal penempatan kalimat memerintah yang tidak sopan yang selalu digunakan untuuk memerintah orang tua.

- c. tutur Ekspresif Menyalahkan tidak langsung dan langsung yaitu terdapat pada data (P6) *Luwicik we Buk?* dan (P24) *Nek salah piye Bu?*

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan bahwa setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari data dan klasifikasi data maka disimpulkan hanya ada tutur ekspresif secara tidak langsung

sopan dan tutur ekspresif secara langsung tidak sopan.

Tutur ekspresif sopan secara tidak langsung yang digunakan siswa MTsN Takeran dalam bertutur kepada lawan tuturnya sopan dalam bertutur secara tidak langsung menyalahkan. Mengungkapkan tutur dengan sopan yaitu dengan memberikan tuturan yang santun dalam bercakap dengan gurunya.

Tutur ekspresif tidak sopan secara langsung yang digunakan siswa MTsN Takeran sudah sering menggunakan tuturan yang bersifat menyalahkan dengan memakai unsur kesopanan, seperti selalu tidak lupa menggunakan tata krama dan sopan- santun dalam bertutur kepada orang tua.

- d. Tutur Ilokusi Perintah secara langsung sopan terdapat pada data (P13) *Bu njaluk pinnya?* Dan tutur ilokusi perintah secara tidak langsung sopan terdapat pada data (P22) *Bu lungguho kene lho! mosok aku kon ndengak ae!*

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan bahwa setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari data dan klasifikasi data dapat disimpulkan hanya ada tutur ilokusi perintah sopan secara langsung dan tutur ilokusi perintah secara langsung tidak sopan.

Tutur ilokusi perintah sopan dapat dilihat dari data yang ditemukan. Adanya tutur ilokusi perintah yang secara sopan

diungkapkan siswa MTsN Takeran kepada gurunya sudah dapat dibilang sopan, tapi belum sopan dalam tata krama unggah-ungguh basa dalam bahasa jawanya. Belum bisa menempatkan cara memberikan tutur ilokusi perintah terhadap orang tua.

Tutur ilokusi perintah secara langsung tidak sopan yang digunakan oleh siswa MTsN Takeran belum sepenuhnya bertutur sopan kepada orang tua. kalimat-kalimat yang sering digunakan secara langsung tidak sopan layaknya bertutur dengan temannya. Hal tersebut sampai sekarang tuturan yang tidak sopan masih digunakan, dan belum ada istilah ralat atau perbaikan. Bisa dikatakan tidak sopan karena tuturan yang digunakan dalam bertutur yang bersifat perintah, belum ada perubahan.

- e. Tutur Ilokusi Ejekan sopan secara langsung terdapat pada data (P23) *Enak ngungkuli uyah* dan untuk tutur ilokusi ejekan secara langsung tidak sopan terdapat pada data (P30) *Yuh modelmu!*.

Maksim kemurahan hati adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dari data dan klasifikasi data maka disimpulkan hanya ada tutur ilokusi ejekan sopan secara langsung dan tutur ilokusi ejekan secara langsung tidak sopan. Tutur ilokusi ejekan

sopan secara langsung yang digunakan siswa MTsN Takeran belum bisa memberikan tuturan yang halus untuk diperdengarkan atau dituturkan kepada orang tua. Memberikan ejekan yang tidak menggunakan tata krama dalam bertutur. Tutur ilokusi ejekan secara langsung tidak sopan yang digunakan siswa MTsN Takeran sudah sering digunakan dalam bertutur tanpa memandang kondisi lawan tutur. Terutama digunakan kepada orang tua dengan menggunakan tuturan yang tidak sopan yang tidak sepantasnya digunakan.

2. Penggunaan kesopanan dalam bertutur siswa MtsN Takeran yaitu terdapat pada data (P1) *Bu, sangunipun pundi?*.

Data (P1) (P1) *Bu sangunipun pundi?* Merupakan data yang menggunakan kesopanan dalam bertutur yang dipakai siswa MTsN Takeran digunakan ketika bertutur kepada gurunya. Hal ini menunjukkan adanya rasa hormat yang ditunjukkan siswa kepada gurunya. Menggunakan bahasa krama inggil yang dipergunakan untuk memberikan rasa hormat dan mematuhi adat jawa yaitu apabila bertutur kepada orang tua selalu tidak lupa memakai bahasa krama.

Penggunaan kesopanan dalam bertutur siswa di MTsN Takeran sudah menggunakan bahasa yang sopan. Terlihat dari adanya perbedaan tutur yang digunakan siswa untuk bertutur dengan teman dan guru. Hal tersebut terlihat saat adanya penelitian.

Kesopanan bertutur siswa terkadang ada yang belum bisa membedakan kapan dan dimana dan kepada siapa penggunaan bertutur itu digunakan dengan selayaknya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan Tindak Tutur Kesopanan Pada Siswa Kelas VIII MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015” sebagai berikut.

1. Wujud tindak tutur yang ada dalam lingkungan sekolah MTsN Takeran yaitu wujud tindak tutur direktif (meminta), wujud tindak tutur direktif (memerintah), wujud tindak tutur ekspresif (menyalahkan), wujud tindak tutur ilokusi (perintah), wujud tindak tutur ilokusi (ejekan).
2. Berdasarkan hasil temuan penggunaan tindak tutur kesopanan siswa, peneliti menyimpulkan penggunaan tindak tutur yang digunakan siswa sehari-hari sering menggunakan bahasa jawa dan bahasa krama inggil untuk melakukan tuturan kepada guru dan teman.

Berdasarkan simpulan di atas beberapa saran atau usulan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain
 - a. Penelitian ini dapat digunakan untuk menggali penelitian lain lebih dalam mengenai objek penggunaan tindak tutur kesopanan selain di MTsN Takeran.
 - b. Bidang pragmatik tidak hanya terbatas oleh bidang tindak tutur. Dengan demikian calon

peneliti diharapkan dapat menganalisis tuturan bahasa selain tindak tutur kesopanan.

2. Bagi mahasiswa
 - a. Dapat meningkatkan minat dan semangat untuk lebih memahami dan mempelajari tindak tutur kesopanan.
 - b. Meningkatkan kepercayaan diri untuk meneliti dan mengamati tindak tutur kesopanan di lingkungan masyarakat atau di sekolahan.
3. Bagi pembaca
Pembaca diharapkan dapat membuka wawasan pengalaman lebih dalam tentang tindak tutur kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasjid, Chainur . 2014. *Dasar-dasar Ilmu Hukum*. Sinar Grafika Offset: Medan.
- Aslinda. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana &Pragmatik*. PT Refika Aditama: Jakarta.
- Man Hajar, Che Siti dkk. 2012. *Kesederhanaan dan Amalan Kesopanan dalam Kalangan Remaja Malaysia: Menilai Sumbangan Teori Kesopanan Brown Levinson*. Diunduh 18/03/2015 pukul 19.53 wib.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks: Yogyakarta.

Moleong Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.

———, 2009. *Sosiopragmatik*. PT Gelora Aksara Pratama: Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumarsono. 2010. *Pragmatik Buku Ajar*. Universitas Pendidikan Ganesa. Singaraja.

———, 2010. *Sosiolinguistik*. Sabda: Yogyakarta.

Sutopo. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret: Surakarta.

Tarigan, Henry G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa: Bandung.

Zahar, Kurniawan Adrian. 2012. *Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Film Harry Potter and the Deathly Hallows*. Diunduh 24/03/2015 pukul 21.35 wib)